

**Analisis Politik Seksualitas Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra)**

Riatri Mahardika Dewangga<sup>1</sup>, Sukarjo Waluyo<sup>2</sup>, Marta Widyawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: [ratriimahardika@students.undip.ac.id](mailto:ratriimahardika@students.undip.ac.id); [sukarjowaluyo@lecturer.undip.ac.id](mailto:sukarjowaluyo@lecturer.undip.ac.id);  
[martawidyawati@lecturer.undip.ac.id](mailto:martawidyawati@lecturer.undip.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian politik seksualitas novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman bertujuan untuk mengungkap hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki sebagai implikasi dari perbedaan seksual yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori *sexual politics* dari Kate Millett sebagai upaya untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk politik seksualitas yang didasarkan pada tiga dimensi, yakni *temperament*, *role*, dan *status*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap perempuan melalui kepemilikan modal menjadikan perempuan sebagai korban atas perbedaan yang tercipta antara perempuan dengan laki-laki. Berdasarkan dimensi *temperament*, *role*, dan *status*, mengungkapkan implikasi sikap pasif yang ditunjukkan oleh perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang mengatur dikotomi antara feminitas dengan maskulinitas. Konstruksi sosial ini menyebabkan laki-laki terus berupaya mempertahankan kekuasaannya atas perempuan sebagai bagian dari upaya untuk menjaga dominasi mereka dalam struktur sosial. Selain itu, kelas sosial turut berpengaruh pada relasi antara perempuan dan laki-laki. Sehingga pengaruh tersebut berdampak secara meluas ke berbagai sektor masyarakat, termasuk bagaimana kepemilikan modal dapat mengeksploitasi tubuh perempuan serta mempengaruhi pelaksanaan peran gender, yang pada gilirannya berdampak pada politik seksualitas dalam novel *Re: dan Perempuan*.

**Kata Kunci:** politik seksualitas, eksploitasi, perempuan, kelas sosial.

**Abstract**

*The research on the politics of sexuality in the novel *Re: and Perempuan* by Maman Suherman aims to reveal the power relations between women and men as an implication of sexual differences influenced by patriarchal culture in society. This study uses a sociological literary approach and Kate Millett's sexual politics theory as an effort to reveal how forms of sexual politics are based on three dimensions, namely temperament, role, and status. The method used is descriptive qualitative. The results of the study show that exploitation of women through capital ownership makes women victims of the differences created between women and men. Based on the dimensions of temperament, role, and status, it reveals the implications of the passive attitude shown by women as a result of social construction that regulates the dichotomy between femininity and masculinity. This social construction causes men to continue to try to maintain their power over women as part of an effort to maintain their dominance in the social structure. In addition, social class also influences the relationship between women and men. So that this influence has a widespread impact on various sectors of society, including how capital ownership can exploit women's bodies and influence the implementation of gender roles, which in turn has an impact on the politics of sexuality in the novel *Re: and Perempuan*.*

**Keywords:** politics of sexuality, exploitation, women, social class.

## Pendahuluan

Politik merupakan proses pembentukan keputusan dalam masyarakat yang mencakup berbagai aspek termasuk hubungan kekuasaan antara kelompok manusia. Deliar Noer (1983) menyatakan bahwa politik mencakup semua tindakan dan sikap yang berkaitan dengan kekuasaan, serta bertujuan untuk mempengaruhi, baik dengan cara mengubah maupun mempertahankan, suatu struktur sosial tertentu. Sementara itu, konteks politik seksualitas merupakan aktivitas yang terjadi dalam hubungan masyarakat sebagai wujud dinamika kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki. Kate Millett, sebagaimana dikutip oleh Tong (1998), menyatakan bahwa seks adalah politik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat merupakan hubungan politik. Politik seksualitas tidak merujuk pada politik praktis seperti partai atau sistem legislatif, melainkan struktur kekuasaan dalam masyarakat patriarkal di mana laki-laki menguasai dan mendominasi perempuan (Millett, 1972).

Pembicaraan mengenai kekerasan seksual tidak dapat dipisahkan antara relasi perempuan dan dengan komunitas di mana perempuan tersebut tinggal. Sementara itu, sudut pandang yang digunakan untuk membahas kekerasan seksual, baik dari laki-laki maupun perempuan, turut menambah perbincangan mengenai korban kekerasan seksual. Berdasarkan rekam jejaknya, perempuan identik menjadi korban dalam kekerasan seksual dan masalah yang relevan sepanjang zaman ini dapat dengan mudah ditelusuri melalui artefak budaya seperti halnya dalam bentuk buku maupun karya tulis yang berfokus pada perempuan.

Novel *Re: dan Perempuan* (2021) karya Maman Suherman merupakan sebuah novel gabungan dari karya sebelumnya, bersama penerbit KPG telah terbit *Re:* (2014) dan *Perempuan* (2016). Novel ini mengisahkan kehidupan seorang wanita bernama Rere yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan ini bukanlah pilihan pribadi Rere, melainkan akibat dari berbagai peristiwa kelam dalam hidupnya. Kisah tragisnya dimulai saat ia hamil di luar nikah pada usia remaja. Tidak seperti kebanyakan novel yang berfokus pada romansa, tokoh Rere berhasil mengangkat isu-isu sosial yang jarang dibahas, terutama mengenai prostitusi. Novel ini didasarkan pada penelitian skripsi Maman Suherman, sehingga narasinya diambil dari kisah nyata.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Rere dan Melur, yang memiliki hubungan ibu-anak. Namun, Rere akhirnya menyerahkan hak asuh Melur kepada pasangan lain yang belum memiliki anak. Novel ini mengajak pembaca untuk menelusuri sisi gelap dunia prostitusi, di mana Rere terjebak dalam lingkaran eksploitasi setelah dijanjikan kehidupan yang lebih baik di Jakarta oleh seorang mucikari bernama Mami Lani. Alih-alih bantuan tanpa pamrih, Rere harus membayar hutang kepada mucikari dengan tubuhnya sendiri, terperosok ke dalam dunia prostitusi demi bertahan hidup.

Selain menggambarkan kehidupan Rere, novel ini juga memperkenalkan tokoh Sinta, seorang pelacur yang merupakan teman dekat Rere. Mereka tinggal bersama selama tiga tahun, hingga Sinta meninggal secara misterius, meninggalkan Rere dalam kesedihan mendalam. Meskipun pekerjaan PSK seringkali diasosiasikan dengan keterbatasan ekonomi, Maman Suherman memberikan sudut pandang yang lebih luas,

menyoroti bahwa banyak anak muda terjerumus ke dalam dunia prostitusi bukan hanya karena kemiskinan, tetapi juga karena keinginan untuk mengikuti gaya hidup modern yang glamor. Novel ini tidak hanya membahas prostitusi, tetapi juga isu-isu tabu lainnya seperti perbudakan dan kekerasan, yang menambah kompleksitas cerita dalam mengungkap sisi kelam dari kehidupan kota metropolitan.

Novel *Re: dan Perempuan* menawarkan pandangan mendalam tentang isu-isu politik seksualitas dalam konteks Indonesia kontemporer. Sebagai sastrawan yang dikenal dengan karyanya yang kritis terhadap berbagai isu sosial, Maman Suherman menyajikan narasi yang tidak hanya menggugah pemikiran, tetapi juga memperlihatkan realitas yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat Indonesia. Melalui tokoh-tokohnya, ia mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender, kekerasan seksual, dan perjuangan untuk mendapatkan hak dan pengakuan yang setara.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang tercermin dalam novel *Re: dan Perempuan*. Swingewood (1972) membedakan dua pendekatan dalam penyelidikan sosiologi yang memanfaatkan data sastra. Pendekatan pertama dimulai dari lingkungan sosial dan meneliti hubungan antara sastra dan faktor eksternal yang tercermin dalam karya sastra, yang oleh Swingewood disebut sebagai *sociology of literature* (sosiologi sastra). Pendekatan ini fokus pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penciptaan karya sastra dalam konteks waktu dan masyarakat tertentu. Pendekatan kedua menghubungkan struktur karya sastra dengan genre dan masyarakat tertentu, dan

disebut sebagai *literary of sociology* (sosiologi sastra).

*Sexual politics* (1972), Kate Millett memperkenalkan perspektif baru mengenai politik seksual, dengan memaparkan bagaimana patriarki, melalui sejarah dan sastra, membentuk hubungan gender yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai yang dikuasai. Millett menegaskan bahwa politik seksual adalah alat patriarki untuk mempertahankan kekuasaan melalui kontrol terhadap seksualitas perempuan. Representasi perempuan dalam sastra sering kali memperkuat dominasi laki-laki, mencerminkan ketidakadilan yang juga ditemukan dalam kehidupan nyata perempuan, mulai dari hubungan pribadi hingga struktur sosial yang lebih luas. Millett menyimpulkan bahwa penghapusan patriarki membutuhkan penghilangan konsep gender yang mengakar melalui dimensi *temperament*, *role* dan *status* yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

Berpijak pada uraian di atas, maka rumusan masalah dianalisis dalam pertanyaan sebagai berikut; bagaimana analisis politik seksualitas dalam novel *Re: dan Perempuan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk politik seksualitas yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan sekaligus menganalisis, sehingga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya. Menurut (Ratna, 2010:47) penelitian dengan metode deskriptif kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai tertentu sehingga memberikan perhatian utama pada objek

penelitian. Penelitian ini berfokus pada objek material novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman sehingga mempertegas dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian.

Objek penelitian merujuk pada pokok atau topik yang menjadi fokus penelitian (Sangidu, 2004:61). Penelitian ini, objek terbagi menjadi dua kategori: objek formal dan objek material. Objek formal penelitian adalah politik seksualitas, sedangkan objek material yang digunakan adalah novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Data penelitian merujuk pada bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra yang diteliti (Sangidu, 2004:61). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari kata, frasa, kalimat, wacana, serta dialog yang terdapat dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada metode baca, yang melibatkan pembacaan mendalam terhadap novel *Re: dan Perempuan*. Proses ini mencakup perhatian penuh terhadap objek material, yakni pencatatan informasi terkait nama tokoh, karakter, sikap, tindakan, hubungan antar tokoh, peristiwa, tempat, waktu, suasana, dan elemen lain yang relevan dengan politik seksualitas. Teknik ini, yang dikenal sebagai baca, simak dan catat, melibatkan kegiatan membaca, menyimak, dan mencatat (Ratna, 2010:245-246).

Menurut Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, 2015:338), analisis data mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data melibatkan rangkuman data, pemilahan data yang pokok dan penting, pengorganisasian data yang telah ditemukan, serta penghapusan data yang

tidak relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan secara informal setelah data terkumpul melalui metode deskripsi dan studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari reduksi data digabungkan dengan hasil analisis data, dan disajikan secara naratif. Pemaparan hasil analisis data pada karya sastra mencakup nilai sosial yang terdapat dalam karya tersebut. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir di mana peneliti menyimpulkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan.

Penyajian hasil analisis data terhadap penelitian dengan judul “Analisis Politik Seksualitas novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra)” dilakukan secara informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta memanfaatkan teori *sexual politics* karya Kate Millett. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber rujukan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta penyajian hasil analisis data. Setelah data terkumpul melalui metode deskriptif kualitatif, data tersebut dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif, dimulai dengan analisis struktur, diikuti oleh pemaparan hasil analisis politik seksualitas dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan mengenai politik seksualitas dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Menggunakan teori *sexual politics* karya Kate Millett, sebagai cara untuk menelaah bentuk-bentuk politik

seksual yang mendapatkan legitimasi sosial melalui proses sosialisasi sehingga diterapkan baik pada perempuan maupun laki-laki. Proses ini kemudian membentuk dasar pembedaan antara perempuan dengan laki-laki berdasarkan tiga dimensi yakni *temperament*, *role*, dan *status*. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji kemunculan motif melalui dimensi tersebut, sebagai upaya untuk menghasilkan rangkaian analisis yang sistematis.

Bentuk politik seksualitas berdasarkan eksploitasi terhadap perempuan melalui kepemilikan modal, menciptakan kesenjangan sosial yang terjadi antara perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Novel *Re: dan Perempuan* memperlihatkan bagaimana kepemilikan modal didominasi oleh laki-laki, di mana mereka yang memiliki finansial yang besar dianggap sebagai bagian dari kelas sosial yang tinggi. Modal ini kemudian dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan mereka. Sementara itu, perempuan yang memiliki modal besar memungkinkan mereka dapat mencapai kebebasan dari berbagai bentuk penindasan. Selanjutnya, kepemilikan modal berdampak luas di berbagai sektor masyarakat, termasuk dalam hal bagaimana individu menjalankan peran gender mereka. Modal tersebut memengaruhi dinamika kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, yang pada akhirnya berujung pada politik seksual.

Perbedaan stereotipe maskulinitas dan feminitas dalam novel *Re: dan Perempuan* mempengaruhi kekuasaan dalam konteks prostitusi. Laki-laki yang berperan sebagai mucikari, seperti Papi, menggunakan kekuasaan mereka untuk menyembunyikan identitas mereka dan mengendalikan kegiatan prostitusi melalui

jaringan kekuasaan berupa kepemilikan modal. Mereka, sebagai kelompok dominan, terdiri dari preman, pemilik tempat prostitusi, oknum polisi dan tentara. Berdasarkan dimensi *temperament*, kedudukan laki-laki atas maskulinitas seperti agresivitas, kecerdasan, kekuatan, dan efisiensi memungkinkan laki-laki untuk mengendalikan dan mengatur kegiatan prostitusi. Melalui sifat-sifat ini, mereka dapat menjalankan peran sebagai mucikari tanpa terdeteksi, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kami harus bagi hasil dengan pengurus RT, RW setempat, dan preman berseragam, ungkap seorang preman bertato yang tiap malam duduk di pos kamling sambil bermain gitar dan menenggak bir hitam, jatah dari pemilik warung di wilayah kekuasaannya. Preman berseragam adalah petugas kamtib, oknum polisi dan tentara yang datang menagih setoran secara rutin, biasanya tiga hari atau seminggu sekali” (Suherman, 2021:42).

Kekuasaan laki-laki dalam mengendalikan dan mengatur kegiatan prostitusi dengan beroperasi secara kolektif. Papi, sebagai representasi mucikari laki-laki, memperoleh pendapatan dari berbagai sumber terkait aktivitas pelacur, termasuk pungutan uang keamanan, biaya parkir, penyewaan lahan tempat pelacur memamerkan diri untuk menarik pelanggan, serta dari penjualan alat kontrasepsi dan minuman keras, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

“Semua pedagang di sini sampai batas pintu penyeberangan kereta harus beli dari Sersan Dodi. Setelah pintu penyeberangan sampai ujung jalan, belinya mesti dari polisi” (Suherman, 2021:42).

Berdasarkan kutipan di atas, laki-laki seperti Sersan Dodi digambarkan sebagai Papi yang mendemonstrasikan dominasi mereka dalam sistem prostitusi. Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarkal di mana laki-laki tidak hanya mengatur kegiatan tersebut tetapi juga meraup keuntungan finansial dari berbagai aspek terkait. Dengan demikian, keterlibatan oknum polisi dan tentara berperan dalam memastikan bisnis prostitusi mereka berjalan dengan aman dan lancar.

Melalui petunjuk tersebut diketahui bahwa kegiatan prostitusi mendapat perlindungan dari preman berseragam, yakni oknum polisi dan tentara. Akibatnya, memunculkan dimensi *status* yang membentuk komponen politik dalam upayanya untuk melegitimasi aktivitas prostitusi melalui agresivitas yang dikuasai oleh pemilik tempat prostitusi, kekuatan yang dijalankan oleh preman, dan efisiensi yang diterapkan oleh oknum polisi dan tentara. Mereka yang diberi *status* lebih tinggi cenderung mengadopsi peran penguasaan, sebagian besar karena mereka pertama kali didorong untuk mengembangkan dimensi *temperament* yang bersifat dominan. Dalam konteks ini, kekuasaan yang dimiliki laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan menunjukkan bagaimana politik seksual dan norma gender digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki dengan menegakkan superioritas kekuasaan terhadap perempuan.

Selain itu, terdapat perbedaan representasi antara Mami dan Papi dalam konteks kekuasaan mucikari. Mami, sebagai mucikari perempuan, lebih transparan dalam identitasnya dibandingkan dengan Papi. Sifat femininitas Mami, dalam dimensi

*temperament* mencakup kepasifan, ketidaktahuan, kejinakan, kebajikan, dan ketidakefektifan, berkontribusi pada cara ia berperan dalam sistem prostitusi. Hal ini menunjukkan perbedaan stereotipe maskulinitas dan femininitas diartikulasikan dalam peran mereka, dan bagaimana peran gender yang berbeda mempengaruhi cara mereka menjalankan kekuasaan dan kontrol terhadap situasi yang sama.

Kepemilikan modal yang besar memungkinkan Mami untuk mencapai kelas sosial yang lebih tinggi, yang digunakannya untuk memperoleh keuntungan dengan mengeksploitasi perempuan dari kelas sosial yang lebih rendah sebagai komoditas. Mami sebagai mucikari, memanfaatkan tubuh perempuan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut, “Tinggal diatur persennya saja. Umumnya jatah Mami-Papi sebesar 25 persen nilai transaksi” (Suherman, 2021:50). Hal ini menyoroti peran sentral mucikari dalam proses eksploitasi, di mana mereka mendapatkan keuntungan dari transaksi yang terjadi antara pelacur dan pelanggan. Dalam sistem ini, mucikari berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pelacur dengan pelanggan, sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan dari setiap transaksi yang dilakukan.

Kepelacuran yang terjadi dalam novel *Re: dan Perempuan*, juga memunculkan dimensi *role*, sebagai peran seksual melengkapi dimensi *temperament* dengan menetapkan kesesuaian serta aturan-aturan perilaku dan sikap yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki. Kepelacuran dalam novel ini merupakan salah satu bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap

tubuh perempuan yang berakhir sebagai korban. Akibatnya, perempuan yang dijadikan pelacur oleh mucikari harus mengikuti aturan yang dikelola secara sistematis, seperti harus merias diri untuk menarik pelanggan yang akan menikmati tubuh mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Re: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstik merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol. Tapi, kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang-orang yang tak dikenalnya” (Suherman, 2021:73).

Berdasarkan kutipan di atas, Rere sebagai pelacur yang dipekerjakan oleh mucikari mengikuti aturan yang telah ditetapkan, yaitu berdandan menarik sebelum bertemu dengan pelanggannya. Hal ini membuktikan aktivitas pelacuran berlangsung secara terorganisir di bawah kendali mucikari, yang mengatur peran seksual perempuan. Millett (1972) menyatakan bahwa struktur sosial yang mendukung eksploitasi perempuan melalui kepelacuran merupakan cerminan dari ketidaksetaraan gender yang sistematis. Masyarakat patriarki seringkali menilai kepelacuran sebagai hasil dari peran gender yang ditetapkan, di mana perempuan harus mematuhi aturan yang mendukung eksploitasi mereka. Dengan demikian, norma sosial yang menetapkan aturan perilaku untuk perempuan dalam konteks kepelacuran adalah bagian dari mekanisme

yang memperkuat ketidaksetaraan dan politik seksual yang menindas perempuan.

Sementara itu, kedudukan konsumen yang diartikan sebagai pelanggan pekerja seks komersil menempatkan mereka sebagai individu dengan modal tinggi, mereka merepresentasikan sifat laki-laki dalam dimensi *role*, berupa peran seksual yang mencakup pencapaian prestasi, perhatian/minat, dan ambisi. Kepuasan yang diperoleh pelanggan mencerminkan keinginan laki-laki untuk mengendalikan tubuh perempuan, sementara pencapaian prestasi dianggap berhasil ketika mereka dapat mewujudkan fantasi seksual mereka melalui hubungan seksual dengan pelacur. Novel *Re: dan Perempuan* memperlihatkan bagaimana perempuan yang bekerja sebagai pelacur kerap mendapatkan perlakuan buruk yang dilakukan oleh pelanggan kepada dirinya, seperti yang dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Apakah kamu pernah mengalaminya? Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horor. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan” (Suherman, 2021:75).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Rere mengalami kekerasan selama berhubungan seksual dengan pelanggannya. Kekerasan tersebut menjadi metode yang digunakan oleh pelanggan untuk mencapai kepuasan seksual. Meskipun Rere merasa tidak nyaman dengan metode tersebut, ia terpaksa memberikan pelayanan yang memuaskan karena pelanggan telah membayar. Akibatnya, pelanggan dianggap berhak

mendapatkan kepuasan seksual yang diperdagangkan.

Eksplorasi terhadap perempuan sebagai komoditas dalam bisnis prostitusi berlangsung secara sistematis. Para pelanggan yang menikmati dan menggunakan jasa mucikari adalah laki-laki, sementara mucikari memperlakukan pelanggan seperti raja dengan menempatkan perempuan dalam posisi yang mudah dipilih sesuai keinginan dan minat pelanggan. Untuk mencapai tujuan ini, mucikari memastikan para pelacur tampil menarik dengan menempatkan mereka di ruangan khusus. Perempuan-perempuan ini dikumpulkan dalam ruangan berdingding kaca, dengan nomor terpasang di dada mereka, sehingga memudahkan pelanggan untuk memilih. Akibatnya, para pelacur diperlakukan seperti barang antik yang dipajang, siap untuk melayani pembeli. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Di awal-awal liputan, aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. Ada yang duduk manis dan terus menebar senyum. Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai” (Suherman, 2021:21).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Herman, sebagai teman Rere, mengaku pernah menyaksikan langsung praktik perdagangan perempuan yang dilakukan secara sistematis saat ia bertugas sebagai wartawan di sebuah rumah bordil. Hal ini menunjukkan bahwa Rere bukanlah satu-satunya perempuan yang menjadi objek eksploitasi, ada banyak perempuan lain yang juga menjadi korban karena tubuh

mereka diperdagangkan oleh mucikari. Dinamika kekuasaan dan eksploitasi dalam konteks prostitusi sebagai sistem sosial menggambarkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat yang memungkinkan laki-laki untuk mengeksploitasi mereka secara sistematis. Dalam hal ini, perempuan, seperti Rere, berada dalam posisi yang sangat rentan dan sering kali menjadi objek dari kekuasaan laki-laki, yang memperlakukan mereka sebagai komoditas seksual.

Penindasan terhadap kelas sosial yang lebih rendah dalam novel *Re: dan Perempuan* terlihat jelas melalui diskriminasi terhadap perempuan yang dijadikan objek seksual oleh kelompok yang dominan. Hal tersebut sejalan dengan sifat laki-laki dalam dimensi *status* sebagai elemen politik yang menunjukkan kekuasaan, di mana *status* yang tinggi mencerminkan peran dengan tingkat kekuasaan yang lebih besar. Millett (1972) menyatakan, bahwa mereka yang diberi *status* lebih tinggi cenderung mengadopsi peran penguasaan, sebagian besar karena mereka pertama kali didorong untuk mengembangkan dimensi *temperament* yang bersifat dominan. Sehingga kedudukan mucikari yang memiliki modal besar memungkinkan mereka melakukan kejahatan seperti pembunuhan terhadap pelacur yang ingin berhenti bekerja untuk mereka. Tindakan pembunuhan ini dilakukan karena mucikari tidak ingin kehilangan sumber penghasilan yang menguntungkan dari pelacur yang berada di bawah kendalinya, sebagaimana dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mami Lani menyuruh orang-orangnya membunuh Re:. Meski utang Re: sudah lunas, ia belum rela Re: berhenti menjadi mesin uang

untuknya, begitu Re: pamit dan menyatakan keinginannya untuk pulang ke kampung. Seperti biasanya, Mami Lani curiga sekaligus takut pada anak buahnya yang dicurigai punya potensi untuk membangun bisnis yang sama” (Suherman, 2021:265).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Rere dibunuh oleh anak buah Mami Lani, setelah Rere memutuskan untuk berhenti bekerja. Motif pembunuhan ini adalah kecurigaan Mami Lani terhadap Rere yang berpotensi menjadi pesaing dalam bisnis prostitusi dengan menjadi mucikari seperti dirinya. Sementara itu, mucikari dengan *status* sosial dan kekuasaan ekonomi yang tinggi, merasa berhak untuk mengambil langkah-langkah kejam demi mempertahankan kontrol dan keuntungan finansial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa politik seksual dalam masyarakat patriarki dirancang untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan, akibatnya perempuan sering kali dipaksa tunduk pada kehendak laki-laki melalui kekerasan dan manipulasi ekonomi yang dikuasai oleh pemilik modal.

### Simpulan

Eksplorasi terhadap perempuan melalui kepemilikan modal mencerminkan dimensi *temperament*, *role*, dan *status*, yang mengungkapkan implikasi dari adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Kelas sosial rendah yang dialami perempuan menjadi faktor yang menyebabkan mereka mengalami penindasan, sementara kelas sosial tinggi yang dimiliki oleh laki-laki memungkinkan mereka untuk mempertahankan bisnis prostitusi sebagai upaya mereka untuk melegitimasi aktivitas tersebut melalui agresivitas yang dikuasai oleh pemilik tempat prostitusi, kekuatan yang dijalankan

oleh preman, dan efisiensi yang diterapkan oleh oknum polisi dan tentara. Sehingga pengaruh tersebut berdampak secara meluas ke berbagai sektor masyarakat, termasuk bagaimana kepemilikan modal dapat mengeksploitasi tubuh perempuan serta mempengaruhi pelaksanaan peran gender, yang pada gilirannya berdampak pada politik seksual.

Dengan demikian, diharapkan perlindungan hukum terkait kekerasan seksual di Indonesia dapat diperkuat dengan merujuk pada temuan penelitian mengenai politik seksualitas dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Penelitian ini telah mengungkap dengan jelas perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki dalam konteks politik seksualitas, ditandai oleh dimensi *temperament*, *role*, dan *status*. Eksploitasi perempuan melalui kepasifan dan kepemilikan modal mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dan memengaruhi kehidupan sosial perempuan dengan cara yang merugikan. Perlindungan hukum harus mencakup penegakan hukum yang konsisten dengan menghilangkan diskriminasi gender dan memastikan bahwa pelaku kekerasan seksual, termasuk yang memiliki kekuasaan atau modal, diadili secara adil tanpa perlakuan istimewa.

### Daftar Pustaka

- Millett, Kate. (1972). *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Noer, Deliar. (1983). *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit

Penerbitan Sastra Asia Barat  
Fakultas Sastra Universitas Gadjah  
Mada.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Maman. (2021). *Re: dan Perempuan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Swingewood, dkk. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin: University of Michigan.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press.